



Moderasi Beragama Dalam Pandangan Al-Qur'an

Siti Aisyah

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: sitiaisyah@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

The term "moderation" comes from the English word "moderation", which means moderate attitude and not exaggeration. We are familiar with the term "moderator", which means chairman (of meeting), arbitrator, mediator (of dispute). More broadly, the moderator is understood as a person who acts as an intermediary (judge, referee, and so on), the leader of the session (meetings, discussions) who directs the program of talks or discussion of problems, a tool on a machine that regulates or controls the flow of fuel or power sources. The word moderation comes from the Latin "moderatio", which means being (not excess and not lacking). The Big Indonesian Dictionary defines the word "moderation" as avoiding violence or avoiding extremes. The term for moderate or moderation in Arabic is wasathiyah which means middle. Ibn Faris in his work Mu'jam Maqayis al-Lughah, interprets it as something that is in the middle, fair, good, and balanced. In the language commonly used in our daily lives today, wasathiyah is often translated as being moderate or being neutral in all respects. The term wasath - or in the form of the nature of musyabbahah which is read as wasith - was then adopted by the Indonesian language as "a referee", that is, a person who mediates a match between two teams or groups in a football match, volleyball and so on.

Key Word: moderation, wasathiyah, Al Qur'an

ABSTRAK

Istilah "moderasi" berasal dari Bahasa Inggris yaitu kata "moderation", yang bermakna sikap sedang dan tidak berlebih-lebihan. Kita mengenal istilah "moderator", yang bermakna ketua (of meeting), pelera, penengah (of dispute). Secara lebih luas moderator dipahami sebagai orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusan masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga. Kata moderation berasal dari bahasa Latin "moderatio", yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata "moderasi" dengan penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Istilah untuk moderat atau moderasi dalam Bahasa Arab adalah wasathiyah yang bermakna pertengahan. Ibnu Faris dalam karyanya Mu'jam Maqayis al-Lughah, memaknainya dengan sesuatu yang di tengah, adil, baik, dan seimbang. Dalam bahasa yang umum digunakan dalam keseharian kita hari ini, wasathiyah seringkali diterjemahkan dengan istilah moderat atau bersikap netral dalam segala hal. Terminologi wasath -atau dalam bentuk Sifat musyabbahah-nya dibaca wasith ini- kemudian diadopsi oleh bahasa Indonesia dengan sebutan "wasit", yaitu orang yang menengahi sebuah pertandingan antara dua kubu atau kelompok dalam sebuah pertandingan sepakbola, voli dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Moderasi, wasathiyah. Al Qur'an

Pendahuluan

Saat ini kita sering sekali mendengar istilah moderasi beragama, kata ini menjadi semacam campaign (kampanye) dalam kehidupan beragama khususnya di Indonesia. Apabila



kita menelisik lebih jauh, sejatinya hakikat dari moderasi beragama dalam Islam sudah dijelaskan secara detail yaitu dalam QS. Al-Kaafirun: 6, Allah SWT berfirman.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

“Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku”.

Lantas bagaimana sejatinya memakna moderasi beragama yang saat ini menjadi istilah yang banyak dijumpai di Indonesia?

Hakikat Moderasi Beragama

Apabila istilah moderasi digabungkan dengan agama dan sikap dalam beragama maka menjadi moderasi beragama yang bermakna “Sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama”. Istilah ini merujuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikal) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Ditengah kehidupan dan kebersamaan yang plural, dibutuhkan sikap moderat dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama. Sikap ini dapat membuat pelakunya cenderung netral dan tidak berlebihan. Seseorang yang moderat tidak akan mengklaim dirinya sebagai pihak yang paling benar. Ia tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan paksaan dan kekerasan, serta tidak berafiliasi dengan kepentingan politik manapun.

Dalam prakteknya, sikap moderasi tidak bisa muncul begitu saja, melainkan perlu dilatih. Sikap moderasi harus disosialisasikan, diajarkan, serta ditumbuhkembangkan dengan suri teladan para penyuluh agama. Tokoh agama dalam hal ini diharapkan perlu menghadirkan kedamaian di setiap kegiatan penyuluhannya (Akhamadi, 2022).

Selanjutnya, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara.”. Moderasi beragama dalam konteks ini berbeda pengertiannya dengan moderasi agama. Agama tentu tidak dapat dimoderasikan karena sudah menjadi ketetapan dari Tuhan, Allah SWT, tetapi kita memoderasikan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang kita peluk sesuai dengan kondisi dan situasi sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Dijelaskan didalam Hadist Rasulullah SAW berikut bahwa: Musnad Ahmad 10646: telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah berkata: telah menceritakan kepada kami Al A’ masy dari abu shahih dari abu sa’id dari nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, tentang firman Allah ‘azza wajalla: “dan kami jadikan kalian umat yang tengah-tengah” ,beliau bersabda: “yaitu adil.” Musnad Ahmad 10841: Telah menceritakan kepada kami Waki’ berkata: telah menceritakan kepada kami Al A’ masy dari Abu Shahih dari Abu Sa’id Al Khudri dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “pertengahan adalah adil, dan kami jadikan kalian umat pertengahan.”

Sebenarnya sumber kitab suci umat Islam sebagai mana terlihat beberapa ayat AlQuran dan Hadis yang telah tertera di atas menunjukkan bahwa betapa indahnya hidup ini, harmoni, rukun, damai, sentosa dan sejahtera, bukan membawa kebahagiaan untuk makhluk manusia saja akan tepi untuk semua makhluk hidup. Seandainya umat Islam mampu

menggali, memahami, membuktikan dan mengaktualisasikan ayat-ayat tersebut di dalam kehidupan nyata, dunia dan agama lain akan menadah kepadanya (Nurdin, 2020).

Lebih lanjut lagi bahwa istilah moderasi beragama ini memang sangat indah untuk didengar, dan secara teoritis begitu elegan, yaitu dalam beragama kita tidak boleh terlalu “ekstrim” baik ke kiri ataupun ke kanan. Apalagi dalam konteks keindonesiaan yang multi kultur dan plural, moderasi menjadi sebuah keniscayaan. Namun, benarkah yang dimaksud moderasi beragama adalah demikian? Atau jangan-jangan juga terjebak ke dalam pluralism agama yang memunculkan keyakinan bahwa semua agama adalah sama?

Islam sejak awal kehadirannya telah memberikan pedoman dalam beragama, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kalian bisa menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian”.

Makna dari ummatan wasathan adalah umat yang pertengahan, tidak condong kepada ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, yaitu berpegang teguh pada wahyu Allah SWT. Tentu saja makna ekstrim sendiri juga perlu didefinisikan dengan benar, karena banyak orang yang men-cap ektrim terhadap seseorang, padahal sejatinya dia berpegang teguh kepada syariat Islam yang hanif.

Merujuk pada ayat dalam QS. Al-Baqarah: 143, dipahami bahwa Islam telah memberikan seperangkat aturan wahyu yang bersifat wasathan (moderat) atau pertengahan, yaitu tidak berlebih-lebihan dan tidak pula menyepelekan. Konteks ayat ini tentu saja terkait dengan kisah Nabi Isa alaihissalaam, di mana kaum Yahudi berlebih-lebihan dengan menganggap Nabi Isa adalah anak hasil perzinahan, sementara kaum Nashrani berlebih-lebihan dengan menyatakan Nabi Isa adalah anak Tuhan. Maka, Islam berada di antara keduanya, yaitu Nabi Isa adalah anak dari perawan suci Maryam dan sebagai nabi dan rasul Allah SWT.

Sejatinya Islam telah sempurna dan lengkap sebagaimana firmanNya dalam QS al-Maidah: 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ ۗ فَاِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu”. Merujuk pada ayat ini maka Islam sudah sempurna, mengatur seluruh sendi kehidupan manusia termasuk dalam sikap beragama. Baik sikap beragama secara individual, komunal dan kemasyarakatan. Demikian pula sikap beragama dengan sesame Islam serta dengan pemeluk agama lainnya, Islam telah mengatur semuanya.



Bahwa moderasi beragama yang saat ini berkembang sejatinya hanya sebuah slogan untuk memperbaharui Syariah Islam yang sejatinya sudah sempurna. Atau juga sebagai upaya mengingatkan kembali kepada umat Islam bahwa Islam sejak awal sudah toleran dengan semua agama. Tentu saja pedoman umat Islam dalam hal ini adalah firmanNya dalam QS. Al-Kaafirun: 6, “*Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku*”. Ayat tersebut sudah sangat jelas bahwa, toleransi beragama dalam Islam adalah membiarkan umat lain untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka.

Jika moderasi beragama saat ini justru kebablasan atau memang disengaja dengan memaknainya dengan menghormati agama lain hingga menganggapnya sebagai sebuah kebenaran. Ini tentu sebuah kesalahan, karena bertentangan dengan ayat yang mulia “*Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah SWT hanyalah Islam.*” Demikian pula jika moderasi beragama kemudian mencampuradukan antara Islam dengan agama dan kepercayaan lainnya maka ini adalah salah satu dari pemikiran pluralisme dan liberalisme agama di mana memaksakan satu agama dalam hal ini Islam untuk melebur dengan agama dan kepercayaan lainnya.

Maka kemudian dapat dipahami adalah bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar tidak boleh setiap muslim meyakini ada kebenaran dalam agama lain. Namun, sebagai muslim kita juga harus menghormati agama dan kepercayaan orang lain dengan tidak mengganggu mereka untuk beribadah. Inilah sejatinya Islam, yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil’alamiin).

Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an

Allah SWT menciptakan makhluk di bumi ini sangat beragam. Dari jenis tetumbuhan, mukhtalifan alwanuh (aneka macam warnanya), mukhtalifan ukuluh (aneka ragam rasanya), dan dari hewan ada yang berjalan melata dengan perutnya, berjalan dengan dua kaki, empat kaki, bahkan lebih daripada itu, menunjukkan keanekaan jenis ciptaan Allah SWT. Begitu pula manusia diciptakan berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dengan perbedaan bentuk wajah, warna kulit, bahasa, adat istiadat, dan keyakinan agama. Kemajemukan tersebut adalah sebuah keniscayaan dari kehendak Allah Yang Maha Kuasa.

Dalam hal keyakinan agama, Allah SWT dengan tegas menyatakan bahwa seandainya Allah menghendaki dapat saja membuat keyakinan seluruh manusia seragam dengan satu pola, tetapi hal itu tak dikehendaki-Nya. Karena, Allah SWT ingin menguji siapa yang suka memaksakan kehendak kepada sesamanya.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?” (QS. Yunus/10: 99).

Pertanyaan model ini dikenal dengan istilah lil-inkari, yaitu pertanyaan dalam bentuk pengingkaran. Memaksa manusia agar beriman adalah hal yang tak dikehendaki oleh Allah SWT. Secara spesifik dijelaskan di dalam Surah al-Baqarah/2 ayat 256 berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Dakwah memang diperlukan –dan harus– tetapi harus dengan cara-cara yang baik, dengan hikmah, dengan nasihat yang menyentuh kalbu, dan walaupun harus berdiskusi hingga berdebat, itupun dengan cara-cara yang ahsan. Pada Ketika kita menelusuri ayat-ayat Al-Qur’an, maka kita akan sampai pada kesimpulan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang sangat moderat, tidak berlebih-lebihan, dan juga tidak berkekurangan. Ia berada pada posisi tawazun, i’tidal, dan ‘adalah (berkeseimbangan dan berkeadilan). Beberapa contoh kongkret yang menjadi indikator dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Berprikehidupan di dunia dan akhirat yang seimbang

Salah satu di antara dua tempat tersebut, yaitu didunia dan diakherat, tidak boleh ada yang terabaikan, sehingga kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat dapat diraih, sebagai-mana yang dikehendaki dalam doa yang kita panjatkan sehari-hari. Karena itu, Allah SWT berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash/28: 77). Prof hude.

Bila dipahami dengan cermat, ayat di atas memberikan tuntunan kepada umat Islam untuk mengimplementasikan moderasi dalam 3 pesan utama, yakni (1) menyeimbangkan antara persiapan ibadah menuju kebahagiaan akhirat dengan perolehan kenikmatan duniawi yang dilandasi pada keridhaan Allah; (2) menyeimbangkan antara kebaikan berupa nikmat yang telah diberikan Allah dengan upaya membalas nikmat Allah dengan berbuat baik terhadap sesama manusia; (3) menyeimbangkan antara penciptaan dan pemeliharaan Allah terhadap alam semesta dengan larangan berbuat kerusakan di muka bumi (Al Farabi, 2020).

2. Bersikap Moderat

Dalam persoalan bersedekah sebagai sebuah perbuatan kebaikan universal, Al-Qur’an mengajarkan untuk senantiasa bersikap moderat, yaitu tidak terlalu royal tetapi tidak juga terlampaui kikir. Mengambil posisi moderat di antara keduanya adalah yang paling baik. Mari kita simak firman Allah :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar,” (QS. Al-Furqan/25: 67).

3. Hubungan vertikal dan horizontalnya seimbang.

Dalam hal ini, Hablum minallah terjaga dengan baik, dan hablum minannas-nya juga terlaksana dengan indah. Hanya mereka yang menjaga kedua hubungan itu dengan seimbang yang terbebas dari predikat kehinaan. Surat Ali 'Imran/3 ayat 112 menjelaskan hal tersebut.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ اَيْنَ مَا تُقِفُوا اِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللّٰهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَآءُؤُ بِعَضْبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۗ
ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِآيٰتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ الْاَنْبِيَاۗءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ

Artinya: "Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka" (QS. Ali 'Imran/3: 112).

Bahkan dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa nanti di akhirat ada sekelompok manusia yang dikenal dengan kelompok al-muflisun (orang-orang bangkrut), mereka yang hubungan interpersonalnya dengan sesama manusia tidak dijaga dan tidak terjaga dengan baik. Hak-hak sosial orang lain terabaikan oleh ulah dan perbuatannya meskipun kadang-kadang berdalih atas nama agama. Pahala ibadahnya habis digunakan untuk membayarkan orang yang pernah dianiaya, diganggu, dilecehkan, difitnah lewat media sosial yang dosanya berlipat-lipat ganda, sehingga mereka disebut sebagai orang bangkrut (muflis).

4. Berdakwah dengan bijak, persuasif, dengan cara-cara terbaik (al-ahsan), bukan dengan cara-cara yang kasar dan brutal.

Seandainya Rasulullah SAW didalam mendakwahkan ajaran Islam yang sempurna dan agung ini, berhati kasar maka pastilah semua orang akan menjauh dari sekeliling beliau. Perjalanan sejarah dakwah Islam mencatat, bahwa beliau sangat moderat dalam menjalankan dakwahnya sehingga dalam waktu yang relatif singkat memiliki banyak follower dari berbagai kalangan.

اُدْعُ اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ ۗ
وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Nahl/16: 125).

Berdakwah dengan cara persuasif, lembut, dan elegan adalah karakteristik dakwah Al-Qur'an. Seorang Fir'aun telah melampaui batas dan menyatakan dirinya sebagai Tuhan "Ana rabbukumul a'la", oleh Allah SWT masih meminta Nabi Musa dan Nabi Harun alaihmassalam menyadarkannya dengan kalimat-kalimat lembut. Mari kita cermati Surah Thaha/20 ayat 43-44:

اٰذْهَبَا اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغٰى (43) فَقُوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيْنَا لَعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى (44)

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut".



Bahwa dalam situasi tertentu boleh dengan cara-cara lebih tegas tentu sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

5. Meyakini dengan teguh kebenaran agama yang dianut, tetapi tak pernah melecehkan atau memaki simbol-simbol yang disakralkan orang lain yang berbeda dengan keyakinannya.

Allah SWT dengan tegas melarang pelecehan simbol-simbol agama lain, dengan firmanNya dalam Surah al-An'am/6 ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan" (QS. Al-An'am/6: 108).

Dengan demikian istilah ummatan wasathan yang disebutkan di dalam Surah Al-Baqarah/2 ayat 143 adalah sangat tepat. Berbagai pemaknaan terhadap istilah ini oleh para mufassir, namun secara komprehensif dapat dijelaskan bahwa ummatan wasathan adalah umat yang bersikap, berpikiran, dan berperilaku moderat, adil, seimbang, dan proporsional, antara kepentingan material dan spiritual, akal dan wahyu, ketuhanan dan kemanusiaan, individu dan kelompok, masa lalu dan masa depan, realisme dan idealisme, dan orientasi duniawi dan ukhrawi. Terlalu cenderung ke kiri akan melahirkan ekstremitas, dan terlalu miring ke kanan akan melahirkan liberalitas, yang keduanya tak dikehendaki oleh istilah ummatan wasathan (Fauziah, 2022).

Akhirnya, bahwa sampai hari ini, terkait moderasi beragama masih menjadi perdebatan terutama dikalangan umat Islam. Perdebatan dan kemudian memunculkan kesalahan pemahaman terhadap narasi dan kandungan serta makna dari moderasi beragama itu sendiri kemudian memunculkan kesimpulan {yang semoga sementara}, bahwa moderasi beragama belum tuntas dipelajari, belum sepenuhnya dipahami, sehingga masih menyisakan kontroversi. Diperlukan pembicaraan dan diskusi yang panjang serta 'melibatkan' hati dan pikiran yang jernih, bersemangat kepada bahwa keragaman dan perbedaan yang sangat banyak adalah taqdir dari Allah SWT.

Kesimpulan

Ditengah kehidupan dan kebersamaan yang plural, dibutuhkan sikap moderat dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama. Agama telah memberi isyarat tentang moderasi yakni dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143. Ada beberapa indikator yang menjadi contoh konkrit bentuk moderasi Islam, yaitu: 1) berprilaku di dunia dan akhirat yang seimbang, 2) bersikap moderat, 3) hubungan vertikal dan horizontalnya seimbang, 4) berdakwah dengan bijak, persuasif, dengan cara-cara terbaik (*al-ahsan*), bukan dengan cara-cara yang kasar dan brutal, 5) meyakini dengan teguh kebenaran agama yang dianut, tetapi tak pernah melecehkan atau memaki simbol-simbol yang disakralkan orang lain yang berbeda dengan keyakinannya.



Daftar Pustaka

- Agus Akhmadi (2020). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama Indonesia*. 4 (1).
- Prof. Dr. Ali Ramdhani direktorat jendral Kementerian Agama RI. Pada Studium Generale KU-4078 Institut Teknologi Bandung, Prof. Dr. Ali Ramdhani, S.TP., M.T., yang kini menjabat sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Islam di Kementerian Agama RI menyampaikan materi dengan topik “Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus” pada Rabu, 30 Maret 2022.
- Nurdin, Fauziah, (2022). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an dan Hadis, *Jurnal Ilmiah al-Mu’ashirah*. 6 (2)
- Al-Farabi, Muhammad. (2020) Moderasi beragama dalam ajaran Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, Kantor Kementerian Agama Kota Medan.